

## **ANALISIS KEBUTUHAN KURIKULUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA SURAKARTA**

oleh  
**Trisnawati Hutagalung, Sarwiji Suwandi, Nugraheni Eko Wardani**  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Program PASCASARJANA UNS  
[trisnawati.hutagalung@yahoo.co.id](mailto:trisnawati.hutagalung@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan pendidikan multikultural dalam KTSP, pengembangan pendidikan multikultural dalam silabus, kesesuaian kurikulum pendidikan multikultural, dan analisis kebutuhan kurikulum pendidikan multikultural mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Kota Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi teknik *content analysis* atau analisis isi. Penelitian akan difokuskan pada kurikulum pendidikan multikultural mata pelajaran bahasa Indonesia sekolah menengah pertama. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sub dimensi yang terkandung dalam standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII: sub dimensi suku/ras/etnis 14, 29 %; sub dimensi budaya 2,85 %; dan sub dimensi struktur sosial 2,85 %. Kelas VIII: sub dimensi budaya 16,22 %; sub dimensi suku/ras/etnis 13,51%; sub dimensi individu 5,41%; sub dimensi budaya sekolah 5,41%; sub dimensi kelompok 2,70%. Kelas IX: sub dimensi kelompok 2, 85 %; sub dimensi suku/ras/etnis 2,85 %. Sub dimensi yang terkandung dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII: suku/ras/etnis 2,78% dan kelompok 80,56%. Kelas VIII: sub dimensi individu 5,40%, sub dimensi kelompok 54,05%, dan sub dimensi suku/ras/etnis 5,40%. Kelas IX: sub dimensi suku/ras/etnis 2,85%, dan kelompok 77, 14%. Hasil analisis muatan pendidikan multikultural Standar Isi dengan pengembangan silabus yang dilakukan guru ditemukan ketidaksinkronan. Analisis kebutuhan kurikulum pendidikan multikultural di kelas VII menunjukkan sub dimensi pendidikan multikultural yang dikandung dalam SK dan KD ada 3 (21,43%), sedangkan yang tidak terkandung ada 11 (78,57%). Kelas VIII, sub dimensi yang dikandung dalam SK dan KD ada 5 (35,72%), sedangkan yang tidak terkandung ada 9 (64, 28%). Dan di kelas IX, sub dimensi yang dikandung dalam SK dan KD ada 2 (14, 29%), sedangkan yang tidak terkandung ada 12 (85, 71%).

**Kata Kunci:** KTSP bahasa Indonesia, pendidikan multikultural

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat mejemuk yang terdiri atas berbagai etnis, budaya, suku, ras, agama.

Kenyataan ini dapat di lihat dari kondisi sosio-kultural dan letak geografis yang begitu beragam dan luas. Keberagaman

ini dapat mengakibatkan terjadinya konflik vertikal maupun konflik horizontal. Penelitian Ilknur dan Bulent (2011) menyatakan bahwa, *people of different cultures will have different kinds of interaction styles, languages, and traditions*. Keragaman budaya ini sering mengakibatkan konflik. Ini dikarenakan tidak adanya saling toleransi antar kelompok.

Konflik yang disebabkan keberagaman itu sudah terjadi di Indonesia. Beberapa tahun terakhir banyak konflik yang berlatar belakang SARA (suku, adat, ras, dan agama), terjadi di Indonesia seperti kasus Ambon, Papua, Sunggau Ledo, Aceh, Sampit dan perang antar kelompok masyarakat yang sampai saat ini sering terjadi.

Sikap saling mengormati dan toleransi harus ditanamkan dalam diri rakyat Indonesia melalui dunia pendidikan. Seperti termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 4 ayat 1 no. 20 tahun 2003 bahwa, pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan yang sesuai dengan UU tersebut adalah pendidikan multikultural. Sejalan dengan itu Yon Sugiono (dalam Suara Pembaharuan

2011) menjelaskan untuk menghindari konflik seperti kasus yang pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia, sudah saatnya dicarikan solusi preventif yang tepat dan efektif. Salah satunya adalah melalui pendidikan multicultural.

Dalam kurikulum, mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki waktu pembelajaran yang cukup banyak tepatnya empat jam pelajaran dalam satu minggu. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter diri siswa. Ditinjau dari tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pelajaran ini juga mengedepankan budaya.

Jadi, penelitian ini akan menganalisis kebutuhan kurikulum pendidikan multikultural mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Kota Surakarta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan pendidikan multikultural dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan mata pelajaran bahasa Indonesia, pengembangan pendidikan multikultural dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Kota Surakarta, dan kualitas kurikulum pendidikan multikultural mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kota Surakarta.

## KAJIAN TEORI

### Hakikat Pendidikan Multikultural

Secara epistemologis, multikultural dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Parekh (2008) menyatakan masyarakat multikultural merupakan sebuah masyarakat yang meliputi dua atau lebih komunitas kultural.

Multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain (Blum dalam Lubis, 2006). Selain itu, multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (Suparlan dalam Mifbakhuddin jurnal LENSEA, 2011).

Lebih luas lagi, dinyatakan multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut (Muzha dalam Harahap, 2007)

Andersoan dan Cusher (1994) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Banks (1993) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Dimaknakan, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan/ sunatullah). Diperjelas lagi oleh Muhaimin el Ma'hady bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global) (dalam Mahfud, 2009).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah usaha pendewasaan manusia untuk saling menghormati dan toleransi terhadap keragaman budaya yang ada di masyarakat.

### Implementasi Pendidikan Multikultural

Rahmad (dalam jurnal EQUILIBRIUM, 2007) mengatakan, dalam mengimplementasikan paradigma pendidikan multikultural dituntut berpegang pada prinsip-prinsip diantaranya: 1) pendidikan multukultural harus menawarkan beragam kurikulum yang mempresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang; 2) pendidikan multikultural harus didasarkan pada

asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah; 3) kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda; 4) pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras.

Menerapkan pendidikan multikultural di Indonesia tidaklah mudah. Lamanya zaman orde baru berkuasa telah menanamkan keragaman yang sentralitas dengan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan antar-masyarakat. (Arifudin dalam jurnal *INSANIA*, 2007) menyatakan ada beberapa hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah antara lain: (a) perbedaan pemaknaan terhadap pendidikan multicultural, (b) munculnya gejala diskontinuitas, (c) rendahnya komitmen berbagai pihak, dan kebijakan-kebijakan yang suka akan keseragaman.

**Dimensi dan Pendekatan Pembelajaran Multikultural**

Menurut Banks (2002), pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu (a) integrasi isi/materi (*content integration*), (b) dimensi konstruksi pengetahuan (*the*

*knowledge construction process*), (c) pendidikan yang sama/adil (*an equity paedagogy*), (d) pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), (e) pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*).

Dimensi-dimensi tersebut telah dirinci dengan adanya sub dimensi dan indikator. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Dimensi Pendidikan Multikultural

No	Dimensi	Sub-Dimensi	Indikator
1	<i>Content Integration</i> (Integrasi Materi)	1. Budaya  2. Sastra  3. Realitas	1. Kurikulum yang digunakan memunculkan budaya yang beragam, jangan sampai menonjolkan budaya mayoritas dan mengabaikan budaya minoritas. 2. Kurikulum yang digunakan mengintegrasikan materi sastra dari berbagai budaya yang berbeda. 3. Kurikulum yang digunakan memberikan gambaran mengenai kenyataan multikultural yang ada.
2	<i>The Knowledge Construct ion Process</i> (Proses Merekonstruksi Pengetahuan)	1. Pemahaman  2. Aplikasi	1. Kurikulum yang digunakan memberikan pemahaman kepada siswa tentang berbagai budaya yang berbeda-beda. 2. Kurikulum yang digunakan memberikan konsep yang membantu siswa membentuk perilaku positif terhadap berbagai budaya yang

3	<i>An Equity Paedagogy</i> (Penyesuaian Metode Pembelajaran)	1. Individu 2. Kelompok	berbeda. 1. Kurikulum yang digunakan mengarahkan pada penggunaan metode yang mampu membantu setiap individu siswa dalam proses pendidikan multikultural. 2. Kurikulum yang digunakan mengarahkan pada penggunaan metode yang mampu membantu siswa untuk bisa bekerja secara kelompok.	5 <i>Empowering School Culture and Social Structure</i> (Penguatan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial)	1. Budaya sekolah 2. Struktur social	perbedaan kultur yang ada. 1. Kurikulum yang digunakan memberikan konsep-konsep yang memungkinkan peserta didik dapat berpartisipasi secara harmonis dalam aktivitas di sekolah. 2. Kurikulum yang digunakan memberikan konsep-konsep yang memungkinkan peserta didik untuk menganalisis berbagai struktur sosial rasial yang terjadi di masyarakat.
4	<i>Prejudice Reduction</i> (Pengurangan Prasangka)	1. Agama 2. Suku/ras/etnis 3. Status sosial/ekonomi 4. Keadilan 5. Demokrasi	1. Kurikulum yang digunakan memberikan pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap berbagai agama yang ada. 2. Kurikulum yang digunakan memberikan pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap berbagai suku/ras/etnis yang ada. 3. Kurikulum yang digunakan memberikan pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap berbagai status sosial/ekonomi 4. Kurikulum yang digunakan memberikan pemahaman tentang pentingnya keadilan terhadap berbagai kultur yang berbeda. 5. Kurikulum yang digunakan memberikan pemahaman tentang pentingnya demokrasi atas berbagai	<p><b>METODE PENELITIAN</b></p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi teknik <i>content analysis</i> atau analisis isi. Penelitian akan difokuskan pada kurikulum pendidikan multikultural mata pelajaran Bahasa Indonesia sekolah menengah pertama. Penelitian ini memiliki data berupa kata, perbuatan (proses), gambaran atau catatan hasil analisis dokumen serta catatan lapangan. Data yang diperoleh berupa kata-kata yang dihasilkan dari hasil wawancara dan observasi serta pemeriksaan dokumen menjadi data tertulis. Sumber data tertulis di dapat dari kurikulum tingkat satuan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia, silabus yang disusun oleh sekolah, rencana program pembelajaran, materi pelajaran.</p>		

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah menengah pertama Surakarta. Di kota Surakarta terdapat SMP negeri dan swasta. Alasan sekolah yang ada di Surakarta dijadikan tempat penelitian antara lain; 1) sekolah di Surakarta merupakan potret keberagaman pendidikan, 2) potensi pluralitas dan multikultural masyarakat pendidikan di Surakarta, 3) Keberadaan kelompok-kelompok sosial-kemasyarakatan berdasarkan suku, agama, ras, etnis dan budaya di Surakarta.

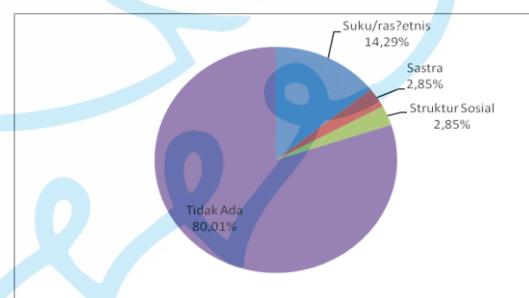
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Multikultural dalam Standar Isi Bahasa Indonesia di SMP

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi. SK tersebut berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus di kuasai oleh siswa dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan tulis (membaca dan menulis) sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, serta mampu untuk mengapresiasi karya sastra.

#### a. Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VII

Analisis yang dilakukan menunjukkan sub dimensi suku/ras/etnis dengan indikator kurikulum yang digunakan memberikan pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap suku/ras/etnis yang ada paling dominan sebesar 5 atau 14, 29 % yaitu SK 2 KD 2.1, SK 4 KD 4.1, SK 4 KD 4.2, SK 4 KD 4.3, SK 12 KD 12.2. Kemudian sub dimensi sastra dengan indikator kurikulum yang digunakan mengintegrasikan materi sastra dari berbagai budaya yang berbeda sebesar 1 atau 2,85 % yaitu SK 15 KD 15.2. Terakhir sub dimensi struktur sosial dengan indikator kurikulum yang digunakan memberikan konsep-konsep yang memungkinkan peserta didik untuk menganalisis berbagai struktur sosial rasial yang terjadi di masyarakat sebesar 1 atau 2,85 % yaitu SK 14 KD 14.2. untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Pendidikan Multikultural dalam Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII

Hasil analisis muatan pendidikan multikultural dalam SK dan KD kelas VII menunjukkan dimensi yang keempat, *Prejudice Reduction* (pengurangan prasangka), sub dimensi kedua

suku/ras/etnis dengan indikator kurikulum yang digunakan memberikan pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap suku/ras/etnis yang ada paling dominan sebesar 5 atau 14, 29 % yaitu SK 2 KD 2.1, SK 4 KD 4.1, SK 4 KD 4.2, SK 4 KD 4.3, SK 12 KD 12.2. Menurut James Lynch (dalam Aly, 2011: 128) kompetensi pendidikan multikultural harus berorientasi pada dua kompetensi (1) penghargaan kepada orang lain (respect for others), dan (2) penghargaan pada diri sendiri (respect for self).

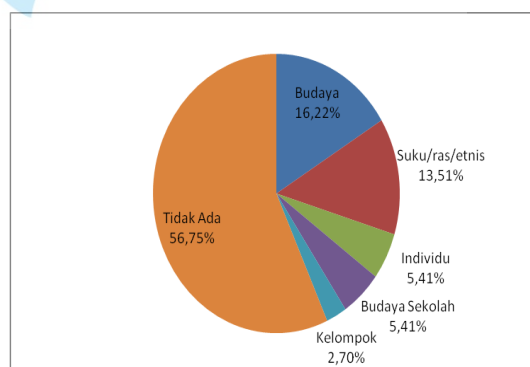
Berikutnya dimensi yang pertama, *content integration* (integrasi materi), sub dimensi sastra dengan indikator kurikulum yang digunakan mengintegrasikan materi sastra dari berbagai budaya yang berbeda sebesar 1 atau 2,85 % yaitu SK 15 KD 15.2. Mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Melalui materi sastra yang ada siswa diajak untuk mengetahui budaya, baik budayanya sendiri maupun budaya orang lain.

Terakhir sub dimensi struktur sosial dengan indikator kurikulum yang digunakan memberikan konsep-konsep yang memungkinkan peserta didik untuk menganalisis berbagai struktur sosial rasial yang terjadi di masyarakat sebesar 1 atau 2,85 % yaitu SK 14 KD 14.2. Salah satu tujuan pendidikan adalah siswa mampu hidup bermasyarakat dengan baik. Dalam proses belajar siswa

diberikan pandangan mengenai realita kehidupan yang ada dan perkembangan zaman. Siswa di ajak melihat, memperhatikan keadaan kemudian membahasnya. Ini dapat dijadikan pedoman bagi siswa kelak terjun kemasyarakat secara utuh.

#### b. Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII

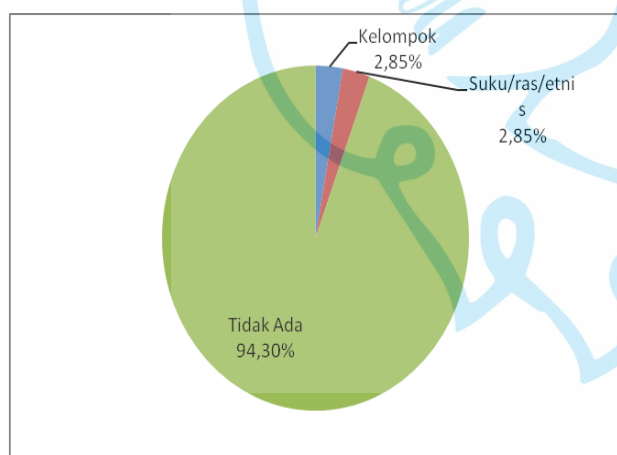
Dalam kompetensi dasar, sub dimensi budaya paling dominan dengan enam kompetensi dasar (16,22 %), yaitu SK 13 KD 13.1, SK 13 KD 13.2, SK 14 KD 14.1, SK 14 KD 14.2, SK 15 KD 15.1. Selanjutnya sub dimensi suku/ras/etnis terdiri atas lima kompetensi dasar (13,51%), yaitu SK 2 KD 2.1, SK 5 KD 5.2, SK 10 KD 10.2, SK 12 KD 12.3, dan SK 16 KD 16.1. Sub dimensi individu terdiri atas dua kompetensi dasar (5,41%), yaitu SK 2 KD 2.2 dan SK 4 KD 4.1. Sub dimensi Budaya sekolah terdiri atas dua kompetensi dasar (5,41%), yaitu SK 6 KD 6.1 dan SK 6 KD 6.2. Sub dimensi kelompok terdiri atas satu kompetensi dasar (2,70%), yaitu SK 10 KD 10.1. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Pendidikan Multikultural dalam Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII

c. Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX

Analisis menunjukkan sub dimensi kelompok dengan indikator kurikulum yang digunakan mengarahkan pada penggunaan metode yang mampu membantu siswa untuk bisa bekerja secara kelompok sebesar 1 atau 2, 85 % yaitu SK 10 KD 10.2. Kemudian sub dimensi suku/ras/etnis dengan indikator kurikulum yang digunakan memberikan pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap berbagai suku/ras/etnis yang ada sebesar 1 atau 2,85 % yaitu SK 2 KD 2.1 (CLHAD No.4). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Pendidikan Multikultural dalam Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX

## 2. Pendidikan Multikultural dalam Silabus Bahasa Indonesia

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil pembelajaran. Silabus dikembangkan oleh guru dan di sesuaikan dengan karakteristik sekolah dan tentunya kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pengembangan silabus ini, biasanya didiskusikan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di setiap kota. Melalui MGMP akan dirumuskan silabus yang akan dikembangkan dan tentunya guru akan lebih memahami karena sudah didiskusikan.

a. Pendidikan Multikultural dalam Silabus Bahasa Indonesia SMP kelas VII

Dalam standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII, dari total 16 SK dan 35 KD, yang mengandung pendidikan multikultural sebanyak 5 SK dan 7 KD. Namun, dalam pengembangannya di silabus yang disusun oleh guru di kota Surakarta, jumlah tersebut bertambah menjadi 16 SK dan 30 KD sedangkan yang tidak mengandung sebanyak 3 SK dan 6 KD. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.



Tabel 2. Pendidikan Multikultural dalam Silabus Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Kota Surakarta

Muatan	Silabus Bermuatan Pendidikan Multikultural	Silabus Tidak Bermuatan Pendidikan Multikultural
Semester I	SK 1 KD 1.1,1.2, SK 2 KD 2.1, 2.2, SK 3 KD 3.1, SK 4 KD 4.1, 4.2, 4.3, SK 5 KD 5.1, 5.2, SK 6 KD 6.1, 6.2, SK 7 KD 7.1, 7.2, SK 8 KD 8.1,8.2,	SK 3 KD 3.2, 3.3
II	SK 9 KD 9.1, 9.2, SK 10 KD 10.1, 10.2, SK 11 KD 11.2, 11.3, SK 12 KD 12.1, SK 13 KD 13.1, 13.2, SK 14 KD 14.1,14.2, SK 15 KD 15.1, 15.2, SK 16 KD 16.1	SK 11 KD 11.1, SK 12 KD 12.2, SK 16 KD 16.2
Jumlah	SK= 16 KD= 30	SK= 3 KD= 6

Hasil analisis silabus bahasa Indonesia kelas VII menunjukkan kandungan pendidikan multikultural yang paling dominan muncul dalam kegiatan pembelajaran yaitu diskusi. Hampir semua kegiatan pembelajaran dilakukan dengan diskusi. Sesuai dengan dimensi pendidikan multikultural yang ketiga, sub dimensi yang kedua tentang kelompok. hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sarosa (2009) yang menjelaskan sudah saatnya proses pembelajaran individu diganti dengan pembelajaran kelompok. Hal ini akan melatih siswa untuk hidup secara berkelompok dan dengan begitu akan terbiasa dengan adanya perbedaan dan dengan pemahaman terhadap perbedaan itu siswa mampu menghargai keberagaman budaya yang ada. Namun

pembentukan kelompok ini masih secara umum, guru hanya mengikuti pedoman pembelajaran agar proses pembelajaran tidak tertumpu lagi kepada guru.

Ada juga satu kegiatan pembelajaran yang mengandung dimensi pendidikan multikultural yang keempat, sub dimensi suku/ras/etnis. Siswa diintruksikan untuk menulis teks pengumuman dengan bahasa yang efektif, baik dan benar. Bahasa yang efektif, baik dan benar dapat diartikan penggunaan bahasa yang melihat situasi dan kondisi yang ada. Latar belakang budaya pembaca harus diperhatikan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan di sini siswa tentunya harus mengetahui dan memahami latar belakang pembacanya dengan begitu pesan yang ingin disampaikan melalui pengumuman akan sampai pada tujuan. Dalam hal ini Parekh (2012) menyatakan bahwa;

“Pendidikan yang baik harus menghadapkan para murid terhadap konsepsi-konsepsi yang berbeda tentang hidup yang sukses, sistem keyakinan dan bentuk konseptualisasi pengalaman-pengalaman umum, dan mengajak siswa masuk ke dalam semangat budaya lain”.

Dalam pengembangan silabus tersebut kandungan pendidikan multikultural masih secara umum, tidak ada intruksi secara langsung untuk mempertimbangkan perbedaan yang ada di masyarakat pembacanya. Kurikulum pendidikan multikultural menuntut perhatian yang besar terhadap keberagaman yang ada.

b. Pendidikan Multikultural dalam Silabus Bahasa Indonesia SMP kelas VIII

Pengembangan silabus di kelas VIII yang dilakukan oleh guru di kota Surakarta tidak berbeda jauh dengan apa yang ditunjukkan oleh guru di kelas VII. Dari 16 SK dan 37 KD yang terdapat dalam standar isi kelas VIII, 10 SK dan 16 KD dinyatakan mengandung pendidikan multikultural. Jumlah tersebut bertambah setelah guru melakukan penjabaran dalam silabus menjadi 13 SK dan 24 KD. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Pendidikan Multikultural dalam Silabus Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Kota Surakarta

Muatan / Semester	Silabus Bermuatan Pendidikan Multikultural	Silabus Tidak Bermuatan Pendidikan Multikultural
I	SK 2 KD 2.1, SK 3 KD 3.2, 3.3, SK 4 KD 4.1, 4.2, 4.3, SK 5 KD 5.1, 5.2, SK 7 KD 7.1, 7.2, SK 8 KD 8.1, 8.2	SK 1 KD 1.1, 1.2, SK 2 KD 2.1, 2.2, SK 3 KD 3.1, SK 6 KD 6.1, 6.2
II	SK 9 KD 9.1, SK 10 KD 10.1, 10.2, SK 11 KD 11.1, 11.2, 11.3, SK 12 KD 12.1, SK 13 KD 13.1, 13.3, SK 14 KD 14.1 SK 15 KD 15.1,15.2	SK 9 KD 9.2, SK 12 KD 12.2, 12.3, SK 13 KD 13.3, SK 16 KD 16.1,16.2
Jumlah	SK= 13 KD= 24	SK= 8 KD= 13

Di kelas VIII hasil analisis silabus menunjukkan adanya kandungan dimensi ketiga, *An Equity Paedagogy* (Penyesuaian Metode Pembelajaran), sub dimensi pertama, individu dengan indikator kurikulum yang digunakan

mengarahkan pada penggunaan metode yang mampu membantu setiap individu siswa dalam proses pendidikan multikultural. Siswa diajarkan memberi kritik dan saran dengan alasan yang logis. Ini sesuai dengan dua orientasi pendidikan multikultural yang disampaikan Lynch yaitu memberi penghargaan kepada orang lain dan diri sendiri. Siswa diajarkan cara yang baik dalam memberi pendapat dan tanggapan kepada orang lain. Hal ini seperti mata uang yang tak terpisahkan. Siswa diajarkan berani menanggapi apa yang dilihatnya dan memberi kritik dengan obyektif. Memberikan tanggapan kepada orang lain dengan cara yang baik berarti siswa sudah memahami cara menghargai orang lain dan tetap menjunjung tinggi perbedaan. Begitu juga dengan individu yang memberikan kritik namun tetap obyektif menunjukkan penghargaan siswa terhadap dirinya dengan aktif mengikuti pembelajaran. Di zaman demokrasi ini kebebasan berbicara sudah melampaui batas. Masyarakat menyampaikan aspirasinya dengan kekerasan ini terbukti dengan banyaknya aksi demontsrasi yang diwarnai dengan kekerasan dan terkadang memakan korban jiwa.

Dimensi ketiga dengan sub dimensi kedua tentang kelompok paling banyak terkandung dalam pengembangan silabus yang dikembangkan oleh guru. Ini seperti yang terjadi dalam pengembangan mata

pelajaran bahasa Indonesia kelas VII. Selanjutnya hasil analisis menunjukkan pengembangan silabus juga mengandung dimensi keempat, sub dimensi kedua tentang suku/ras/etni seperti di kelas VII.

c. Pendidikan Multikultural dalam Silabus Bahasa Indonesia SMP kelas IX

Silabus yang dikembangkan oleh guru kelas IX di kota Surakarta merupakan silabus yang paling menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan kelas-kelas sebelumnya dilihat dari total SK dan KD yang mengandung pendidikan multikultural. Dari 16 SK dan 35 KD yang ada di kelas IX, hanya 3 SK dan 3 KD yang memuat pendidikan multikultural. Tetapi setelah guru melakukan penjabaran dalam silabus, jumlah tersebut meningkat menjadi 15 SK dan 28 KD. Lebih jelasnya dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 4. Muatan Pendidikan Multikultural dalam Silabus Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Kota Surakarta

Muatan Smstr	Silabus Bermuatan Pendidikan Multikultural	Silabus Tidak Bermuatan Pendidikan Multikultural
I	SK 1 KD 1.1, 1.2, SK 2 KD 2.1, SK 3 KD 3.1, 3.2, SK 4 KD 4.1, 4.2, 4.3, SK 5 KD 5.1, 5.2, SK 6 KD 6.1, 6.2 SK 7 KD 7.1, 7.2	SK 2 KD 2.2, SK 8 KD 8.1, 8.2
II	SK 9 KD 9.1, 9.2, SK 10 KD 10.1, 10.2, SK 11 KD 11.2, SK 12 KD 12.1, 12.2, 12.3, SK 13 KD 13.2, SK 14, KD 14.1, 14.2 SK 15 KD 15.1, SK 16 KD 16.1, 16.2	SK 11 KD 11.1, 11.3, SK 13 KD 13.1, SK 15 KD 15.2
Jumlah	Jumlah SK= 15 Jumlah KD= 28	Jumlah SK= 5 Jumlah KD= 7

Hasil analisis pengembangan silabus kelas IX menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Dimensi pendidikan multikultural yang ketiga, sub dimensi kedua tentang kelompok paling banyak terkandung dalam kegiatan pembelajaran dalam silabus. Selanjutnya pengembangan silabus mengandung dimensi yang keempat dengan sub dimensi kedua, tentang suku/ras/etnis. Ini sama dengan pengembangan silabus kelas VII dan kelas VIII.

**3. Kesesuaian Pendidikan Multikultural dalam Standar Isi dengan silabus Mata pelajaran Bahasa Indonesia**

Perbandingan muatan pendidikan multikultural dalam SK dan KD dengan yang ada dalam silabus di masing-masing kelas, yakni kelas VII 20% : 85,71%; kelas VIII 43,24% : 64,86; dan kelas IX 8,57 : 80%. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Salah satu faktor yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan silabus adalah fleksibel, yakni keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat (BSNP, 2006).

Dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural, pengembangan silabus yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP di kota Surakarta belum memadai. Dimensi

pendidikan multikultural yang ada (berdasarkan teori Banks) belum terdistribusi secara merata. Hal ini disebabkan oleh arah kebijakan guru dalam mengembangkan silabus belum terfokus pada pendidikan multikultural begitu juga dengan pemerintah yang masih mengukung pendidikan karakter saja. Tidak mengherankan jika terdapat ketidaksinkronan antara SK dan KD dalam Standar Isi dengan silabus yang dikembangkan guru dalam hubungannya dengan pendidikan multikultural seperti apa yang dihasilkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan perbandingan kandungan pendidikan multikultural yang ada dalam SK dan KD dengan silabus, yakni pada kelas VII 20% : 85,71%; kelas VIII 43,24% : 64,86; dan kelas IX 8,57 : 80%. Walaupun kandungan pendidikan multikultural dalam silabus lebih banyak, namun jenis sub dimensi yang terkandung dalam SK dan KD lebih variatif daripada dalam silabus. Dalam SK dan KD ada tujuh sub dimensi yang terkandung sedangkan dalam silabus hanya ada tiga jenis sub dimensi.

Jadi, dapat dinyatakan bahwa penyebab ketidaksinkronan antara hasil analisis SK dan KD dengan analisis silabus karena SK dan KD yang dikeluarkan pemerintah belum secara eksplisit mencantumkan pendidikan multikultural sehingga guru pun memberikan penafsiran yang tidak mengarah pada pendidikan multikultural

dalam pengembangan silabus yang dilakukannya.

Selain itu, ketidaksinkronan antara hasil analisis SK dan KD dengan hasil analisis silabus yang dikembangkan oleh guru di kota Surakarta dapat dimaklumi karena pendidikan multikultural belum disosialisasikan oleh pemerintah khususnya dinas pendidikan.

#### **4. Analisis Kebutuhan Standar Isi Pendidikan Multikultural Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

##### **a. Kebutuhan Pendidikan Multikultural dalam Standar Isi bahasa Indonesia kelas VII**

Pendidikan multikultural yang dikandung dalam SK dan KD tersebut hanya 3 (21,43%) sub dimensi dari empat belas sub dimensi pendidikan multikultural yang ada yaitu, sub dimesni suku/ras/etnis, sub dimensi sastra dan sub dimensi struktur sosial. Sedangkan sub dimensi yang tidak terkandung dalam SK dan KD ada 11 (78,57%) yaitu, sub dimensi budaya, sub dimensi bahasa, sub dimensi pemahaman, sub dimensi aplikasi, sub dimensi individu, sub dimensi kelompok, sub dimensi agama, sub dimensi status sosial/ekonomi, sub dimensi keadilan, sub dimensi demokrasi, dan sub dimensi budaya sekolah.

##### **b. Kebutuhan Pendidikan Multikultural dalam Standar Isi bahasa Indonesia kelas VIII**

Pendidikan multikultural yang dikandung dalam SK dan KD tersebut

ada 5 (35,72%) sub dimensi dari empat belas sub dimensi yang ada yaitu, sub dimensi budaya, sub dimensi suku/ras/etnis, sub dimensi individu, sub dimensi budaya sekolah dan sub dimensi kelompok. Sub dimensi yang tidak terkandung dalam SK dan KD ada 9 (64, 28%) yaitu, sub dimensi sastra, sub dimensi Bahasa, sub dimensi pemahaman, sub dimensi aplikasi, sub dimensi agama, sub dimensi status sosial/ekonomi, sub dimensi keadilan, sub dimensi demokrasi, sub dimensi struktur sosial

c. Kebutuhan Pendidikan Multikultural dalam Standar Isi bahasa Indonesia kelas IX

Pendidikan multikultural yang dikandung dalam SK dan KD tersebut hanya 2 (14, 29%) dari empat belas sub dimensi yang ada yaitu, sub dimensi kelompok, sub dimensi suku/ras/etnis. Sedangkan sub dimensi yang tidak terkandung dalam Sk dan KD tersebut ada 12 (85, 71%) yaitu, sub dimensi budaya, sub dimensi sastra, sub dimensi bahasa, sub dimensi pemahaman, sub dimensi aplikasi, sub dimensi individu, sub dimensi agama, sub dimensi status sosial/ekonomi, sub dimensi keadilan, sub dimensi demokrasi, sub dimensi budaya sekolah, dan sub dimensi struktur sosial.

Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa dari lima dimensi pendidikan multikultural yang terdiri atas empat belas sub dimensi dan empat

belas indikator hanya ada tujuh sub dimensi yang terkandung dalam SK dan KD kelas VII sampai kelas IX dari total empat belas sub dimensi yang ada. Jadi, kebutuhan kurikulum pendidikan multikultural mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama belum tercukupi. Ini di lihat dari hasil analisis yang telah dilakukan masih ada tujuh sub dimensi pendidikan multikultural yang belum terkandung dalam SK dan KD mata pelajaran bahasa Indonesia sekolah menengah pertama.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Pendidikan Multikultural dalam Standar Isi Bahasa Indonesia di SMP

Hasil analisis SK dan KD kelas VII sampai kelas IX menunjukkan tidak semua sub dimensi terkandung dalam standar isi tersebut. Sub dimensi yang terkandung dalam SK dan KD mata pelajaran bahasa Indonesia dari kelas VII sampai IX hanya ada tujuh yaitu, sub dimensi budaya, sub dimensi sastra, sub dimensi individu, sub dimensi kelompok, sub dimensi suku/ras/etnis, dan sub dimensi budaya sekolah, dan sub dimensi struktur sosial. Sub dimensi tersebut tersebar di kelas VII sampai kelas IX dengan perincian, kelas VII: sub dimensi suku/ras/etnis 14, 29 %; sub dimensi budaya 2,85 %; dan sub dimensi struktur sosial 2,85 %. Kelas VIII: sub dimensi budaya 16,22 %; sub dimensi suku/ras/etnis 13,51%; sub dimensi individu 5,41%; sub dimensi budaya

sekolah 5,41%; sub dimensi kelompok 2,70%. Kelas IX: sub dimensi kelompok 2,85 %; sub dimensi suku/ras/etnis 2,85 %. Sedangkan yang tidak terkandung dalam SK dan KD tersebut yaitu, sub dimensi realitas, sub dimensi pemahaman, sub dimensi aplikasi, sub dimensi agama, sub dimensi status sosial/ekonomi, sub dimensi keadilan, sub dimensi demokrasi.

## 2. Pengembangan Pendidikan Multikultural dalam Silabus Bahasa Indonesia

Dalam pengembangan silabus yang dilakukan guru, kandungan pendidikan multikultural yang paling dominan muncul dalam kegiatan pembelajaran yaitu diskusi. Sub dimensi yang terkandung dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII: suku/ras/etnis 2,78% dan kelompok 80,56%. Kelas VIII: sub dimensi individu 5,40%, sub dimensi kelompok 54,05%, dan sub dimensi suku/ras/etnis 5,40%. Kelas IX: sub dimensi suku/ras/etnis 2,85%, dan kelompok 77,14%.

## 3. Kesesuaian Standar Isi dengan Pengembangan Silabus Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kota Surakarta

Banyak kandungan pendidikan multikultural dalam SK dan KD yang tidak dikandung dalam pengembangan silabus. Hasil analisis muatan pendidikan multikultural SK dan KD dengan pengembangan silabus yang dilakukan guru ditemukan ketidaksinkronan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan perbandingan kandungan pendidikan multikultural yang ada dalam SK dan KD dengan silabus, yakni pada kelas VII 20% : 85,71%; kelas VIII 43,24% : 64,86; dan kelas IX 8,57 : 80%. Walaupun kandungan pendidikan multikultural dalam silabus lebih banyak, namun jenis sub dimensi yang terkandung dalam SK dan KD lebih variatif daripada dalam silabus. Dalam SK dan KD ada tujuh sub dimensi yang terkandung sedangkan dalam silabus hanya ada tiga jenis sub dimensi. SK dan KD yang mengandung pendidikan multikultural tidak dicantumkan dalam pengembangan silabus, dan sebaliknya ada muatan pendidikan multikultural yang dimunculkan dalam silabus yang sebenarnya dalam SK dan KD tidak ada.

## 4. Kebutuhan Standar Isi Pendidikan Multikultural Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Secara keseluruhan yang terkandung dalam SK dan KD di SMP ada tujuh sub dimensi yaitu sub dimensi budaya, sub dimensi sastra, sub dimensi individu, sub dimensi kelompok, sub dimensi suku/ras/etnis, sub dimensi budaya sekolah, dan sub dimensi struktur sosial. Sedangkan yang tidak terkandung dalam SK dan KD tersebut yaitu, sub dimensi bahasa, sub dimensi pemahaman, sub dimensi aplikasi, sub dimensi agama, sub dimensi status sosial/ekonomi, sub dimensi keadilan, sub dimensi demokrasi.

#### **Saran**

Bagi guru hendaknya lebih memahami pendidikan multikultural dan memasukkannya dalam pengembangan silabus yang dilakukan.

Bagi pengambil kebijakan agar lebih banyak lagi memasukkan dimensi pendidikan multikultural yang ada.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Andersoen dan Cusher. 1994. *Multicultural and Intercultural Studies, dalam Teaching Studies dalam Teaching Studies of Society an environment (ed. Marsh, c)*. Sydney: Prentice-Hall.
- Arifudin, Iis. 2007. "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah" *INSANIA*. Vol.12 no. 2. 220-233.
- Banks, J. A. 1993. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice. *American Education Research Assosiation*. Vol 19. 3-46.
- \_\_\_\_\_. 2002. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Beachum, Floyd D.. Et all. 2004. "An Analysis Of Secondary School Principals' Perceptions Of Multicultural Education".. Vol. 125. No. 1. 111-120.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Harahap, Ahmad Rivai. 2007. *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*. Id.Wikipedia.org/Multikultural. Di unduh 03 Februari 2012.
- Ilknur dan Bulent. 2011. "Developing Effective Multicultural Practices: A Case Study Of Exploring A Teacher's Understanding and Practices" *The Journal of International Social Research*. Vol 4. no. 17. 579-595.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mifbakhudin. " Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Bahasa dan Budaya" *LENSA*. Vol.1, no.2. 103-111.
- Parekh, Bhikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism*. Yoyakarta: Kanisius.
- Rahmat, Pupu Saeful . 2007. "Wacana pendidikan Multikultural di Indonesia". *Equilibrium*. Vol. 3. no.6. 1-7.
- Smith, Mark K. 2002. *Curriculum Theory and Practice*. London: Routledge.